

Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Fikih

Iklilah Mukarramah^{1*}, Anisaturrahmah², Nurul mustaghfirah³

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana Universitas Ibrahimy

Korespondensi: *iklilahmukarramah@gmail.com¹, Anisaturrahmah51@gmail.com²

nmustaghfirah@gmail.com³

INFO ARTIKEL	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima: 19/7/2026 Direvisi: 12/10/2026 Publikasi: 15/10/2026	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran Fikih serta mengidentifikasi potensi dampak dan tantangan penerapannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan informasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Implementasi CTL dalam pembelajaran Fikih mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, tujuh komponen CTL diintegrasikan, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai materi Fikih, seperti thaharah, shalat jamak dan qashar, serta muamalah, dengan menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa CTL berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, keragaman kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri dalam praktik, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan CTL memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang fleksibel, pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, dan pemanfaatan sumber belajar secara optimal. Penelitian ini menegaskan relevansi CTL sebagai pendekatan untuk menghubungkan pemahaman konseptual Fikih dengan konteks kehidupan nyata, dengan efektivitas penerapannya bergantung pada kualitas pelaksanaan dan dukungan lingkungan belajar.
Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Fiqh, Implementasi, Keywords:. <i>Contextual Teaching and Learning (CTL), Fiqh instruction , Implementation</i>	Abstract <i>This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in Fiqh learning and to identify its potential impacts and implementation challenges. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from relevant literature and analyzed descriptively and qualitatively through information categorization, interpretation, and conclusion drawing. The implementation of CTL in Fiqh learning comprises three stages: planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, the seven components of CTL are integrated: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. This approach</i>

can be applied to various Fiqh topics, such as thaharah (ritual purification), combining and shortening prayers during travel (jamak and qashar), and muamalah (Islamic social and economic transactions), by connecting learning concepts to real-life situations. The findings of the literature review indicate that CTL has the potential to enhance student engagement and learning motivation, deepen understanding of learning materials, and develop students' critical thinking and collaborative skills. However, its implementation faces several challenges, including limited instructional time, differences in students' abilities, lack of confidence in practical activities, and inadequate learning facilities. Therefore, implementing CTL requires careful planning, flexible classroom management, individualized student support, and optimal utilization of available learning resources. This study highlights the relevance of CTL as an approach to connecting conceptual understanding of Fiqh with real-life contexts, while emphasizing that its effectiveness depends on the quality of implementation and the support provided by the learning environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih, memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami hukum Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih mencakup pemahaman mengenai ketentuan hukum Islam, tata cara pelaksanaan ibadah, serta prinsip-prinsip muamalah yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dengan karakteristik tersebut, keberhasilan pembelajaran Fiqih tidak cukup diukur melalui penguasaan konsep dan kemampuan mengingat ketentuan hukum, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan peserta didik memahami, menjelaskan, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Shaifudin (2019) menjelaskan hakikat dan objek ilmu Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu, sedangkan Mansir (2020) menyoroti pentingnya pengelolaan pembelajaran Fiqih di sekolah dan madrasah. Kedua kajian tersebut menegaskan relevansi pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Fiqih menghadapi tantangan untuk menghubungkan pengetahuan normatif dengan pengalaman konkret peserta didik. Ketika pembelajaran lebih menekankan penyampaian materi dan penguasaan konsep tanpa memberikan kesempatan yang memadai untuk mengamati, mendiskusikan, serta mempraktikkan materi, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan nyata. Namun, persoalan tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai kondisi seluruh pembelajaran Fiqih tanpa dukungan data empiris yang memadai. Penelitian Fauzi et al. (2023) mengenai penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Fiqih menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan pembelajaran. Sementara itu, Syarifah dan Misbah (2023) mengkaji penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ya Bakii Kalisabuk 03. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Fiqih perlu memperhatikan proses keterlibatan peserta didik dan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman belajar mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong mereka mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang bermakna, bukan sekadar penguasaan informasi secara verbal. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan dapat dipahami melalui pengalaman dan penerapannya. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Syahidin (2019) membahas inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui CTL sebagai upaya meningkatkan taraf berpikir peserta didik. Dengan demikian, CTL relevan untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran Fikih karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ketentuan hukum Islam sekaligus menghubungkannya dengan praktik ibadah dan persoalan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dalam membangun proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Konstruktivisme mendorong peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sedangkan inkuiri mengarahkan mereka untuk menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan. Komponen bertanya dan masyarakat belajar memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui dialog dan kerja sama. Selanjutnya, pemodelan menyediakan contoh konkret, refleksi membantu peserta didik mengevaluasi proses pembelajaran, dan penilaian autentik digunakan untuk menilai kemampuan berdasarkan proses serta hasil belajar yang relevan dengan penerapan pengetahuan. Dalam pembelajaran Fikih, komponen tersebut dapat diwujudkan melalui pengamatan praktik bersuci, demonstrasi tata cara ibadah, diskusi mengenai persoalan muamalah, serta penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan mempraktikkan ketentuan hukum Islam. Penerapan komponen-komponen tersebut memungkinkan pembelajaran Fikih mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara lebih terarah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih, baik dari aspek implementasi maupun hasil belajar. Mustolihudin et al. (2023) meneliti pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTs Al-Islamiyah AMZ Depok melalui pendekatan kuasi-eksperimen. Penelitian tersebut melibatkan 62 peserta didik yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tidak signifikan secara statistik ($p = 0,423$). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penerapan CTL tidak dapat langsung diasumsikan menghasilkan peningkatan hasil belajar pada setiap konteks pembelajaran. Di sisi lain, Syarifah dan Misbah (2023) mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih di madrasah ibtidaiyah, sedangkan Muliati et al. (2025) membahas penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih di madrasah aliyah dengan perhatian pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Perbedaan fokus penelitian tersebut memperlihatkan bahwa CTL dapat dikaji melalui

beragam perspektif, mulai dari proses implementasi hingga capaian pembelajaran yang dikembangkan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penerapan dan pengaruh CTL dalam pembelajaran Fikih, masih diperlukan kajian yang secara terarah menghubungkan karakteristik materi Fikih, pelaksanaan komponen-komponen CTL, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penelitian Mustolihudin et al. (2023) berfokus pada perbedaan hasil belajar melalui desain kuasi-eksperimen, sedangkan penelitian Syarifah dan Misbah (2023) serta Muliati et al. (2025) memberikan perhatian pada penerapan CTL dalam konteks pendidikan tertentu. Perbedaan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperjelas bagaimana pendekatan CTL diterapkan dalam pembelajaran Fikih dan bagaimana karakteristik pendekatan tersebut mendukung proses pembelajaran. Kesenjangan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan lokasi, tetapi pada kebutuhan untuk menjelaskan keterkaitan antara landasan konseptual CTL, pelaksanaan pembelajaran, dan karakteristik materi Fikih secara sistematis. Dengan demikian, kajian mengenai CTL perlu diarahkan pada fokus yang spesifik agar dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap pengembangan pembelajaran Fikih.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fikih, terutama dalam kaitannya dengan upaya menghubungkan materi hukum Islam dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai relevansi CTL dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan aplikatif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi Fikih. Dengan mengintegrasikan landasan teoretis, temuan empiris penelitian terdahulu, dan kebutuhan pengembangan pembelajaran kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya. Menurut Abdurrahman (2024), penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengetahuan yang telah ada serta mengembangkan pemahaman terhadap persoalan akademik tertentu. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fikih, terutama berkaitan dengan landasan konseptual, komponen pembelajaran, relevansi penerapan, serta temuan penelitian terdahulu mengenai manfaat dan kendala implementasinya.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel hasil penelitian empiris yang membahas penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih atau Pendidikan Agama Islam, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel konseptual, dan publikasi ilmiah lain yang menjelaskan teori CTL, karakteristik pembelajaran Fikih, serta strategi pembelajaran kontekstual. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kejelasan identitas publikasi, dan kontribusinya dalam menjawab

rumusan masalah. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data dan portal publikasi ilmiah, dengan menggunakan kata kunci seperti *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran Fikih, pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam, hasil belajar, minat belajar, dan kendala penerapan CTL.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan menghimpun informasi yang relevan dari sumber-sumber tertulis. Literatur yang diperoleh kemudian dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep utama, komponen CTL, konteks penerapan, metode penelitian, serta temuan yang dilaporkan oleh masing-masing peneliti. Informasi yang berkaitan dengan manfaat CTL, seperti peningkatan keterlibatan, antusiasme, minat, atau pemahaman peserta didik, dicatat berdasarkan temuan yang secara eksplisit dilaporkan dalam sumber yang ditelaah. Demikian pula, informasi mengenai kendala implementasi, seperti keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, dan kepercayaan diri peserta didik, hanya digunakan apabila didukung oleh literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh manfaat dan kendala tersebut ditemukan dalam setiap konteks pembelajaran Fikih.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari berbagai literatur diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa aspek, yaitu konsep dan karakteristik CTL, relevansi tujuh komponen CTL dalam pembelajaran Fikih, manfaat yang dilaporkan penelitian terdahulu, serta kendala penerapannya. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dari berbagai sumber dibandingkan dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta aspek yang belum memperoleh perhatian memadai dalam penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks penelitian, karakteristik peserta didik, jenjang pendidikan, dan metode yang digunakan dalam setiap sumber. Temuan dari penelitian kuantitatif, misalnya, tidak diperlakukan sebagai bukti yang setara dengan temuan kualitatif mengenai pengalaman peserta didik. Perbedaan hasil antarpublikasi juga dipertimbangkan agar kesimpulan tidak hanya bertumpu pada penelitian yang melaporkan hasil positif. Seluruh hasil pembahasan dalam penelitian ini dengan demikian merupakan sintesis dan interpretasi terhadap literatur yang ditelaah, bukan hasil implementasi CTL, observasi kelas, atau wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Fikih Berbasis CTL

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap krusial dalam menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fikih. Guru menyusun perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar (dalam Kurikulum Merdeka) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar terstruktur dan kontekstual (Syarifah dan Misbah, 2023). Berikut langkah-langkah perencanaannya:

1. Perumusan Tujuan yang Konstruktivis

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menekankan pada pembangunan pemahaman mandiri siswa, sejalan dengan asas konstruktivisme dalam CTL. Siswa didorong untuk

membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru .

Contoh rumusan tujuan (pada materi salat jamak dan qashar):

Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa mampu:

- Menjelaskan pengertian salat jamak dan qashar dengan bahasa sendiri.
- Menganalisis syarat-syarat diperbolehkannya salat jamak dan qashar berdasarkan pengalaman safar.
- Mempraktikkan tata cara salat jamak dan qashar dalam simulasi perjalanan jauh.

2. Pemilihan Materi yang Kontekstual

Materi yang dipilih harus berkaitan erat dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pada Fikih, konsep-konsep ibadah dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Contoh pemetaan materi kontekstual untuk Fikih seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Konsep Ibadah dalam Materi Fikih

Materi Fikih	Konteks Nyata Siswa
Shalat Jamak dan Qashar	Pengalaman mudik, perjalanan wisata, haji/umrah, atau safar lainnya
Sedekah, hibah, dan hadiah	Praktik tolong-menolong di lingkungan rumah dan sekolah
Thaharah (bersuci)	Praktik wudhu yang benar dalam kehidupan sehari-hari

3. Analisis Konteks Nyata Siswa

Guru perlu melakukan analisis konteks nyata siswa sebelum menyusun rencana pembelajaran. Hal ini penting agar contoh-contoh yang diberikan relevan dengan lingkungan tempat tinggal dan aktivitas harian mereka . Analisis ini mencakup:

- Latar belakang sosial-ekonomi siswa.
- Kebiasaan dan pengalaman keagamaan siswa di keluarga.
- Lingkungan sekitar madrasah/sekolah (misalnya, daerah dengan budaya mudik atau perantauan tinggi).

4. Persiapan Media Pendukung

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan konsep dan praktik ibadah, terutama untuk materi prosedural. Berikut jenis media dan referensinya, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Media Referensi Pendukung

Jenis media	Fungsi	Referensi/Sumber
Buku Paket & LKPD	Sumber belajar utama dan panduan praktik. Dapat dikembangkan menjadi E-LKPD interaktif berbasis CTL	Depag RI, Kemendikbud, modul ajar sekolah

Video Praktik Ibadah	Menampilkan tata cara salat jamak/qashar, wudhu, atau praktik sedekah yang benar; efektif untuk pembelajaran auditori-visual	YouTube Edukasi (channel keagamaan resmi), video buatan guru (misal via CapCut)
Presentasi (PPT) / E-LKPD	Menyajikan ringkasan materi, ilustrasi, dan soal interaktif. Platform seperti Wizer.me dapat digunakan untuk membuat LKPD digital berbasis CTL	Platform digital (Wizer.me, Canva, Google Slides), PPT buatan guru
Alat Peraga / Simulasi	Membantu siswa memahami konsep abstrak seperti jarak safar (76,8 km) atau tata cara jamak qashar melalui praktik langsung	Peta jarak kota, perlengkapan salat, ruang simulasi

Prinsip pemilihan media pembelajaran dalam pendekatan CTL perlu memperhatikan kemampuan media dalam mendukung pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Media yang digunakan hendaknya sesuai dengan karakteristik materi Fikih, kebutuhan peserta didik, serta konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman mereka. Pemilihan media yang tepat dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret, memudahkan peserta didik memahami konsep dan tata cara pelaksanaan ibadah, serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran Fikih menjadi lebih bermakna, interaktif, dan aplikatif.

1. Tahapan Implementasi dan Komponen CTL

CTL memiliki tujuh komponen utama yang saling berkaitan, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Penerapannya perlu dirancang secara terintegrasi agar peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata (Johnson, 2002, hlm. 15; Sanjaya, 2006, hlm. 253).

Pemahaman terhadap tahapan implementasi dan ketujuh komponen CTL penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan, berdiskusi, mengamati model, merefleksikan pengalaman belajar, dan menunjukkan pemahamannya melalui penilaian autentik. Dengan demikian, CTL diharapkan

dapat menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar proses transfer informasi.

1.1 Konsep Dasar CTL

CTL merupakan konsep pembelajaran yang berangkat dari pandangan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan aktivitas yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan tersebut mencakup konteks pribadi, sosial, dan kultural peserta didik (Sanjaya, 2006, hlm. 264). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kegiatan menghafal fakta atau konsep, tetapi juga pada proses membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009, hlm. 107). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, melakukan penyelidikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Secara filosofis, CTL berlandaskan konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan bukan sekadar fakta yang diterima secara pasif, melainkan dibangun melalui interaksi individu dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan landasan tersebut, CTL mengembangkan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Prinsip ini kemudian diwujudkan melalui tujuh komponen utama yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002, hlm. 15; Sanjaya, 2006, hlm. 268).

1.2 Tujuh Komponen CTL

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis sekaligus komponen utama CTL yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap oleh peserta didik melalui proses belajar dan pengalaman. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sekumpulan fakta yang dapat diterima dan diingat begitu saja, tetapi sebagai hasil konstruksi yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan konteks yang dihadapi (Nurhadi, 2002, hlm. 33).

Implikasi komponen ini dalam pembelajaran adalah guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan, pengalaman langsung, diskusi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan, menguji pemahamannya, serta menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara aktif.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan komponen CTL yang menekankan proses menemukan pengetahuan melalui penyelidikan, bukan sekadar mengingat informasi yang disampaikan oleh guru. Melalui kegiatan inkuiri, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan proses pengamatan, pengumpulan informasi, analisis, dan penarikan kesimpulan (Sanjaya, 2006, hlm. 264).

Secara umum, proses inkuiri meliputi perumusan masalah, observasi, pengajuan dugaan atau hipotesis, pengumpulan data, analisis informasi, dan penyusunan kesimpulan. Hasil penyelidikan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya, kemudian dikomunikasikan kepada guru dan peserta didik lain (Trianto, 2009, hlm. 112). Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis, kritis, dan logis dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, kegiatan inkuiri dapat diterapkan dengan meminta peserta didik mengidentifikasi persoalan mengenai tata cara bersuci, mencari informasi dari sumber yang relevan, membandingkan informasi yang diperoleh, dan menyusun kesimpulan berdasarkan ketentuan hukum Islam yang dipelajari.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi penting dalam CTL karena dapat digunakan untuk menggali informasi, memeriksa pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mendorong perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Kegiatan bertanya juga membantu guru mengetahui pengetahuan awal peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar, memusatkan perhatian, serta mengarahkan proses pembelajaran pada persoalan yang relevan (Johnson, 2002, hlm. 91; Sanjaya, 2006, hlm. 268).

Dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru kepada peserta didik, tetapi juga oleh peserta didik kepada guru, antarpeserta didik, maupun kepada narasumber yang dilibatkan dalam pembelajaran. Pertanyaan dapat dikembangkan untuk menggali fakta, meminta penjelasan, menguji alasan, dan mendorong peserta didik menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan tanpa merasa takut atau khawatir terhadap kesalahan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar merupakan komponen CTL yang menekankan bahwa pengetahuan dapat dikembangkan melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui pertukaran informasi, pengalaman, dan pemahaman antara peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda (Nurhadi, 2002, hlm. 47).

Penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kerja kelompok, tutor sebaya, kolaborasi antarkelas, atau pelibatan narasumber yang memiliki pengetahuan sesuai dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik saling membantu dalam memahami materi, menyampaikan pendapat, dan menghargai perspektif orang lain. Trianto (2009, hlm. 115) menjelaskan bahwa masyarakat belajar dapat diwujudkan melalui

berbagai bentuk kerja sama, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, termasuk dengan melibatkan pihak di luar kelas.

Dalam pembelajaran Fikih, komponen ini dapat diterapkan melalui diskusi mengenai persoalan ibadah dan muamalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat bertukar pandangan, mengkaji informasi dari sumber yang relevan, dan menyusun hasil diskusi bersama dengan tetap memperhatikan ketentuan hukum Islam.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan menghadirkan contoh atau demonstrasi agar peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai. Model pembelajaran dapat diperagakan oleh guru, peserta didik yang telah menguasai keterampilan tertentu, maupun narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan materi (Sanjaya, 2006, hlm. 272).

Komponen pemodelan penting dalam CTL karena membantu menjembatani konsep yang bersifat abstrak dengan praktik yang dapat diamati secara langsung. Melalui model, peserta didik dapat memperhatikan tahapan pelaksanaan suatu kegiatan, mengidentifikasi prosedur yang tepat, dan meniru keterampilan yang dicontohkan. Johnson (2002, hlm. 165) menekankan pentingnya penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran kontekstual agar peserta didik memperoleh gambaran mengenai penerapan pengetahuan dalam praktik.

Dalam pembelajaran Fikih, pemodelan dapat dilakukan melalui demonstrasi tata cara berwudu, gerakan salat, praktik tayamum, atau simulasi transaksi jual beli sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah mengamati model, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dan memperoleh umpan balik dari guru.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan berpikir kembali mengenai pengalaman, aktivitas, atau pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik dapat meninjau pemahamannya, mengidentifikasi hal-hal yang telah dikuasai, dan menyadari aspek yang masih perlu diperbaiki. Proses tersebut membantu peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya (Nurhadi, 2002, hlm. 52). Refleksi dapat dilakukan melalui pernyataan lisan mengenai materi yang dipelajari, penulisan jurnal belajar, penyampaian kesan dan saran, diskusi kelas, atau penyusunan rangkuman. Departemen Pendidikan Nasional (2003, hlm. 22) menempatkan refleksi sebagai salah satu komponen penting pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan waktu bagi peserta didik untuk mengevaluasi proses belajarnya, termasuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fikih, refleksi dapat dilakukan dengan meminta peserta didik menjelaskan kembali pemahaman yang diperoleh, mengidentifikasi manfaat materi bagi kehidupan mereka, serta menyampaikan kesulitan yang masih dihadapi dalam memahami atau mempraktikkan ketentuan hukum Islam.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik yang mencakup proses dan hasil pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya menekankan kemampuan mengingat fakta, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan menunjukkan keterampilan yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Trianto, 2009, hlm. 118).

Penilaian autentik dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk keperluan formatif maupun sumatif. Bentuk penilaiannya meliputi proyek, laporan kegiatan, pekerjaan rumah, kuis, presentasi, demonstrasi, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis. Sanjaya (2006, hlm. 275) menekankan bahwa penilaian dalam pembelajaran kontekstual perlu memperhatikan keterampilan dan performa peserta didik, bukan hanya penguasaan informasi secara verbal.

Dalam pembelajaran Fikih, penilaian autentik dapat diterapkan melalui pengamatan praktik ibadah, penilaian demonstrasi tata cara bersuci, presentasi hasil diskusi mengenai persoalan muamalah, serta penugasan yang mengharuskan peserta didik menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan cara tersebut, guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan materi.

1.3 Tahapan Implementasi CTL dalam Pembelajaran

Implementasi CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut dirancang untuk mengintegrasikan tujuh komponen CTL, mulai dari menghubungkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik hingga mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Menurut Nurhadi (2002, hlm. 58), pelaksanaan pembelajaran kontekstual perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan, menemukan konsep, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman belajar. Secara operasional, tahapan implementasi CTL dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap Pendahuluan (Apersepsi dan Orientasi)

Pada tahap pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Guru juga membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kegiatan ini mengintegrasikan komponen bertanya (*questioning*) sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang kontekstual.

b. Tahap Konstruksi Pengetahuan Awal

Pada tahap ini, guru menggali pengetahuan awal peserta didik melalui tanya jawab, diskusi singkat, atau pengungkapan pengalaman yang relevan dengan materi. Peserta didik kemudian diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan konsep baru yang akan dipelajari. Tahapan ini menerapkan prinsip konstruktivisme (*constructivism*), yaitu bahwa pemahaman dibangun secara aktif melalui proses menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru (Nurhadi, 2002).

c. Tahap Inkuiri dan Penemuan

Pada tahap inkuiri (*inquiry*), peserta didik melakukan pengamatan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun kesimpulan berdasarkan kegiatan penyelidikan. Kegiatan dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok dengan guru sebagai fasilitator. Trianto (2009, hlm. 112) menjelaskan bahwa kegiatan inkuiri melibatkan proses perumusan masalah, observasi, analisis, penyajian hasil, dan komunikasi temuan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman berdasarkan proses penemuan, bukan hanya menerima informasi dari guru.

d. Tahap Pembentukan Masyarakat Belajar

Pada tahap ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan materi, bertukar informasi, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Komponen masyarakat belajar (*learning community*) memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara peserta didik dengan tingkat pemahaman dan pengalaman yang berbeda. Nurhadi (2002, hlm. 47) menekankan pentingnya kerja sama dan berbagi pengetahuan dalam pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga belajar mengemukakan pendapat, menghargai perspektif orang lain, dan membangun pemahaman secara kolaboratif.

e. Tahap Pemodelan

Tahap pemodelan (*modeling*) dilakukan dengan menghadirkan contoh konkret mengenai konsep atau keterampilan yang dipelajari. Guru, peserta didik yang telah menguasai keterampilan tertentu, atau narasumber yang relevan dapat memberikan demonstrasi sebagai acuan. Sanjaya (2006, hlm. 272) menjelaskan bahwa pemodelan merupakan strategi untuk memperagakan suatu proses agar peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, guru dapat memperagakan tata cara berwudu atau tayamum, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya.

f. Tahap Refleksi

Refleksi (*reflection*) dilakukan untuk membantu peserta didik meninjau kembali pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Guru dapat meminta peserta didik menyampaikan pemahaman baru, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, rangkuman, jurnal belajar, atau pernyataan lisan. Departemen Pendidikan Nasional (2003, hlm. 22) menempatkan refleksi sebagai salah satu komponen penting CTL karena membantu peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan perkembangan pemahamannya.

g. Tahap Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak hanya didasarkan pada tes tertulis, tetapi juga dapat mencakup observasi, portofolio, proyek, presentasi, dan penilaian unjuk kerja. Johnson (2002, hlm. 187) menekankan pentingnya penilaian yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu,

penilaian autentik dapat dilaksanakan selama dan setelah proses pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, materi, serta kompetensi yang ingin dicapai.

Ketujuh tahapan tersebut tidak harus diterapkan secara linear dan kaku. Dalam praktiknya, beberapa komponen CTL dapat berlangsung secara bersamaan atau berulang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebagai contoh, kegiatan bertanya dapat muncul selama proses inkuiri dan diskusi kelompok, sedangkan pemodelan dapat dilakukan sebelum maupun sesudah peserta didik melakukan penyelidikan. Departemen Pendidikan Nasional (2003, hlm. 28) menekankan bahwa komponen-komponen CTL perlu dipahami sebagai unsur yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi CTL tidak hanya ditentukan oleh urutan kegiatan, tetapi juga oleh keterpaduan komponen-komponennya dalam membangun pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

1.4 Kelebihan dan Kendala Implementasi CTL

Pendekatan CTL memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung terciptanya pembelajaran bermakna. Salah satu kelebihannya adalah kemampuan menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memahami relevansi materi yang dipelajari. Selain itu, CTL menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pemahaman, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi. Trianto (2009, hlm. 122) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pemahaman melalui proses penemuan. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah melalui kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran Fikih, kelebihan tersebut dapat terlihat dari peluang untuk menghubungkan konsep hukum Islam dengan praktik ibadah dan persoalan muamalah yang dijumpai sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mempelajari ketentuan hukum secara teoretis, tetapi juga dapat mengamati contoh penerapannya, mendiskusikan permasalahan yang relevan, dan mempraktikkan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, CTL berpotensi mendukung keterpaduan aspek pengetahuan dan keterampilan serta membantu peserta didik memahami manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Meskipun demikian, implementasi CTL juga memiliki sejumlah kendala. Pertama, pembelajaran kontekstual dapat memerlukan waktu lebih panjang karena melibatkan kegiatan pengamatan, penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi. Kedua, guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar dapat menghambat pelaksanaan kegiatan inkuiri serta pemodelan apabila pembelajaran membutuhkan fasilitas tertentu. Keempat, penilaian autentik dapat menambah beban kerja guru karena memerlukan pengamatan terhadap proses belajar dan penilaian berbagai bentuk hasil kerja peserta didik secara berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran, tetapi tingkat kemunculan dan pengaruhnya dapat berbeda sesuai dengan kondisi sekolah, kompetensi guru, jumlah peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar.

Upaya mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang realistis, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, penggunaan media sederhana yang relevan, serta pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga dapat berkolaborasi dengan sesama pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran dan berbagi pengalaman mengenai penerapan CTL. Dalam pembelajaran Fiqih, misalnya, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mengamati fasilitas bersuci, sedangkan demonstrasi dan simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan praktik ibadah tanpa selalu bergantung pada fasilitas khusus. Strategi tersebut memungkinkan penerapan CTL dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa manfaat dan kendala yang diuraikan di atas merupakan penjelasan konseptual mengenai karakteristik CTL. Apabila artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, setiap klaim empiris tentang peningkatan minat, pemahaman, atau antusiasme peserta didik maupun kendala yang benar-benar ditemukan di sekolah harus didukung oleh penelitian terdahulu yang secara eksplisit melaporkan temuan tersebut.

B. Dampak Penerapan Model CTL

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada materi Fiqih (khususnya salat jama' dan qashar) memberikan beberapa dampak positif bagi siswa, antara lain:

1. Meningkatkan Antusiasme dan Motivasi Belajar

Siswa mengalami peningkatan motivasi belajar dan merasa lebih tertarik karena strategi ini menggantikan metode konvensional yang cenderung membosankan (Kharisma, 2025). Siswa juga merasa tidak lagi mudah jenuh atau sering mengantuk di kelas.

2. Meningkatkan Pemahaman Materi

Pendekatan yang mengaitkan materi dengan situasi nyata (seperti kondisi saat melakukan perjalanan jauh/safar) membantu siswa memahami konsep akademik secara lebih mendalam dan fungsional, bukan sekadar hafalan.

3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui komponen CTL seperti bertanya (questioning) dan inkuiri, siswa dibina untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam memecahkan masalah kehidupan nyata yang berkaitan dengan hukum Fiqih.

Penerapan strategi CTL memberikan berbagai dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa, antara lain:

1. Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Strategi CTL terbukti memberikan dampak yang baik dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab, khususnya dalam beribadah pada mata pelajaran Fiqih, baik di dalam kelas maupun melalui pembiasaan di luar kelas (Rois & Erlangga, 2023).

2. Pembelajaran Menjadi Lebih Bermakna dan Konkret

Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, hasil pembelajaran menjadi lebih konkret, realistis, aktual, menyenangkan, serta lebih bermakna bagi siswa (Ekawatiningsih, 2020).

3. Meningkatkan Retensi Ingatan Siswa

Karena materi dikorelasikan dengan pengalaman nyata, pengetahuan yang diperoleh akan tertanam lebih erat dalam memori siswa dan tidak mudah untuk dilupakan (Gunawan & Daulay, 2024).

4. Menumbuhkan Keaktifan dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

CTL mengubah paradigma pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Hal ini mendorong siswa untuk aktif mengalami, menemukan pengetahuan sendiri, berpikir kritis, kreatif, serta terampil dalam memecahkan masalah.

5. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Melalui latihan pemecahan masalah dalam kelompok kecil, siswa dapat saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan ini terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar siswa secara signifikan jika dibandingkan dengan bekerja secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pemanfaatan masyarakat belajar (*learning community*) yang menciptakan kolaborasi efektif antarsiswa.

C. Tantangan dan Hambatan Pembelajaran

Meskipun memberikan dampak yang positif, proses implementasi model CTL di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan dan hambatan nyata, baik dari faktor siswa maupun teknis pelaksanaan:

1. Kurangnya Keaktifan Siswa di Kelas

Berdasarkan pengamatan langsung, masih banyak siswa yang bersikap pasif, mengantuk, atau kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung (Kharisma, 2025).

2. Banyaknya Karakter Siswa

Jumlah siswa yang banyak di dalam satu kelas menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru karena harus menghadapi keberagaman karakter dan sifat siswa yang berbeda-beda.

3. Pelaksanaan Praktik Langsung Belum Optimal

Hambatan teknis yang ditemukan adalah belum terlaksananya praktik shalat jama' dan qashar secara langsung secara maksimal oleh siswa, melainkan baru sebatas penayangan video visual.

4. Manajemen Waktu dan Dominasi Metode Ceramah

Guru cenderung menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menjelaskan materi secara searah, sehingga kegiatan penting seperti diskusi kelompok menjadi tertunda. Selain itu, secara teoritis model CTL memang membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama agar siswa dapat memahami seluruh materi secara kontekstual.

Meskipun memberikan banyak dampak positif, implementasi strategi CTL juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan di lapangan.

1. Tantangan Penerapan CTL

a. Pergeseran Peran Guru secara Total

Dalam strategi CTL, guru dituntut tidak lagi menjadi sekadar pemberi informasi utama yang kaku, melainkan harus mampu berperan sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran. Selain itu, guru juga harus bertindak sebagai pengelola kelas yang baik serta pembimbing yang memberikan perhatian intensif agar siswa dapat belajar sesuai tahap perkembangannya.

b. Tuntutan Perhatian dan Bimbingan Ekstra

Guru menghadapi tantangan untuk memberikan perhatian lebih agar target dan alur pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana yang telah disusun.

c. Desain Masalah yang Proporsional

Guru ditantang untuk merumuskan masalah atau proyek yang berada pada tingkat kesulitan ideal. Jika masalah terlalu mudah siswa akan bosan, sedangkan jika terlalu sulit siswa dapat mengalami frustrasi dan tidak menunjukkan kemajuan belajar.

2. Hambatan Penerapan CTL

a. Waktu yang Terbatas

Proses CTL yang melibatkan tahap menemukan (inquiry), berdiskusi, hingga refleksi membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang, sementara jam pelajaran di sekolah sering kali terbatas.

b. Keragaman Kemampuan Siswa

Keragaman kemampuan siswa merupakan salah satu hambatan dalam penerapan CTL, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Akibatnya, kecepatan mereka dalam mengonstruksi pengetahuan tidak sama karena tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman hidup tiap individu tidaklah seragam.

c. Ketidakseimbangan Pengawasan

Terdapat hambatan berupa kurang seimbangnya pengawasan terhadap perilaku siswa antara di lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga atau rumah.

SIMPULAN

Implementasi CTL dalam pembelajaran Fikih dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan (penyusunan modul/RPP dengan tujuan konstruktivis, pemilihan materi kontekstual, analisis konteks siswa, dan persiapan media), pelaksanaan (menerapkan tujuh komponen CTL secara terintegrasi), serta evaluasi (penilaian autentik yang menyeluruh). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan harus dijalankan secara konsisten untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Penerapan tujuh komponen CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran Fikih yang lebih aktif, efektif, dan bermakna. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi berperan sebagai subjek belajar yang membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi, observasi, dan praktik nyata.

Implementasi CTL telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, meliputi peningkatan antusiasme dan minat belajar siswa, pendalaman pemahaman materi karena konsep abstrak menjadi konkret melalui contoh-contoh kehidupan nyata (seperti praktik thaharah dengan berbagai jenis air, simulasi shalat jamak qashar dalam safar, dan praktik transaksi hiwalah), serta pengembangan keterampilan sosial melalui kerja sama dan komunikasi dalam kelompok belajar. Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi CTL menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman kemampuan siswa yang membutuhkan pendekatan individual, kurangnya percaya diri siswa saat praktik langsung, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Hambatan-hambatan ini menuntut kreativitas dan kesiapan guru dalam mengelola kelas secara fleksibel dan adaptif.

Keberhasilan implementasi CTL dalam pembelajaran Fikih sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia secara optimal. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya agar penerapan CTL berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan CTL merupakan strategi pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk pembelajaran Fikih, karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara pemahaman konseptual dengan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pengelolaan yang baik dan antisipasi terhadap berbagai tantangan, CTL dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih yang bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan berbasis luas (broad based education) melalui pendekatan kontekstual. Depdiknas.
- Ekawatiningsih, P. (2020). Penerapan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) untuk pengembangan strategi pembelajaran berbasis kompetensi. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. 6(1) <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/30892>
- Fauzi, B. B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning dalam inovasi pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>
- Gunawan, H., & Daulay, M. R. (2024). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 1(3), 38–48. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan taraf berpikir peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna* (I. Setiawan, Penerj.). Mizan Learning Center.
- Kharisma. (2025). Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Darul Amin Palangkaraya [Skripsi, Universitas Islam Negeri Palangkaraya].
- Mansir, F. (2020). Management of Fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6797>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muliati, M., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Iswantir, M. (2025). Applying the Contextual Teaching and Learning model to enhance 21st century skills in Fikih learning: A case study in Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7941>
- Mustolihudin, M., Khotimah, S. H., & Hidayah, A. N. (2023). Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar Fiqih. *Reflektika*, 18(1). <https://doi.org/10.28944/reflektika.v18i1.1202>
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Rois, M., & Erlangga, R. A. (2023). Strategi Contextual Teaching Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab beribadah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta'allimin Bringin Kabupaten Semarang. *Al-Ulum*, 10(3), 292–301. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1888>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shaifudin, A. (2019). Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu Fiqih. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 197–206. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syarifah, N. R., & Misbah, M. (2023). Model Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran Fiqih di MI Ya Bakii Kalisabuk 03. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 289–300. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.9288>
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.